

BAB II

BUDAYA *KONKATSU* PADA MASYARAKAT JEPANG

Pada bab ini penulis akan menjelaskan sejarah perjodohan di Jepang, pengertian budaya *konkatsu*, penyebab terjadinya *konkatsu*, tata cara mengikuti *konkatsu party*.

2.1 Sejarah Perjodohan di Jepang

Sistem perjodohan di Jepang rasanya sudah tidak asing lagi didengar, pada zaman dulu orang tua dari pria dan wanita di Jepang mengatur pernikahan untuk anak mereka sendiri atau dengan menggunakan jasa *nakodo*. Biasanya pernikahan-pernikahan dari hasil perjodohan dilakukan karena alasan kekayaan, politik dan kemakmuran klan dari pada didasari oleh cinta dan ketertarikan antara lawan jenis. Kedua orang yang dijodohkan biasanya tidak memiliki hak untuk memilih pasangan yang ingin mereka nikahi. Dalam *website* bridal oshigoto (2021) dikatakan bahwa:

「見合いとは、世話人・紹介者などの第三者を仲立ちとして、結婚しようとする男女が互いの性格や容姿などを見るために設定される出会いの場です。」

Miai' to wa, sewanin shōkai-sha nado no daisansha o nakadachi to shite, kekkon shiyō to suru danjo ga tagai no seikaku ya yōshi nado o miru tame ni settei sa reru deai no badesu.

Terjemahan:

Miai adalah tempat bertemunya pria dan wanita yang akan menikah untuk melihat kepribadian dan penampilan masing-masing, dengan pihak ketiga seperti pengasuh atau pengantar sebagai perantara.

Dari kutipan di atas dikatakan bahwa *miai* merupakan awalan di mana bertemunya pria dan wanita dengan keunikan dan kepribadian yang berbeda, di pertemuan ini mereka akan menemukan pasangan yang sekiranya cocok dengan kepribadian masing-masing.

Dikatakan bahwa sejarah perjodohan dimulai pada Abad ke dua belas periode kamakura dan hanya diadakan pada keluarga keluarga yang berpangkat tinggi seperti samurai dan bangsawan. Kata *omiai* (お見合い) berasal dari kata *me to me awasu* (目と目を合わせる) . Dikatakan bahwa perjodohan adalah untuk menarik perhatian wanita kepada pria. Tidak seperti sekarang, jaman dahulu dikatakan bahwa tidak ada waktu untuk saling mengenal satu sama lain ketika perjodohan dimulai, bahkan para wanita yang dijodohkan tidak tahu bagaimana rupa dari pria yang akan dinikahinya. Pada saat perjodohan *nakodo* dan calon pria yang akan dijodohkan akan datang ke rumah sang wanita, pada saat itu juga pria akan memperhatikan cara wanita itu menyajikan teh kepada sang pria, tidak hanya itu pria juga akan melihat cara sang wanita berperilaku, jika pria tertarik maka pria akan meminum dan memakan cemilan yang sudah di suguhkan oleh wanita dan meninggalkan kipas lipat di rumah wanita yang menarik perhatiannya, namun sebaliknya jika sang pria tidak tertarik maka pria tidak akan meminum atau memakan cemilan yang disuguhkan wanita. Ketika perjodohan semua keputusan berada di tangan pihak pria, dalam hal ini pendapat pihak perempuan tidak akan di dengar sama sekali.

Setelah perang dunia kedua, budaya barat dan konsep percintaan secara romantis menyebar ke seluruh Jepang dan membuat banyak masyarakat memilih untuk menikah atas dasar ketertarikan atau cinta dari pada atas dasar mempertahankan klan, harta dan politik. Meskipun demikian masih banyak masyarakat jepang yang berpikir bahwa cinta bukanlah sesuatu yang diperlukan dalam menjalin suatu hubungan, oleh karena itu meskipun perjodohan sudah di anggap sebagai budaya kuno, Jepang masih mempertahankan budaya perjodohan yang tentu saja disesuaikan dengan zaman modern. Di zaman modern ini ada berbagai macam jenis perjodohan seperti *Gokon*, *omiai*, biro perjodohan atau bahkan lewat aplikasi kencan yang dapat diakses melalui *smartphone* seperti *Tinder* dan *OkCupid*. Dari beberapa jenis perjodohan, biro perjodohan adalah salah satu cara untuk mencari pasangan yang banyak digemari di Jepang saat ini, selain praktis dan dapat di akses melalui *internet*, pengguna jasa ini juga dapat

mengetahui wajah pasangan yang diinginkannya sebelum akhirnya bertemu untuk saling mengenal satu sama lain. Biro swasta dan biro resmi pemerintah yang menangani perihal perjodohan jumlahnya semakin banyak. Biro-biro jodoh tersebut memberikan pelayanan bagi anggota atau pengguna seperti registrasi, penyerahan kelengkapan dokumen *entry card*, sistem komputerisasi pemilihan pasangan yang sesuai dengan kriteria hingga pertemuan pertama dan keduanya dilakukan di biro jodoh tersebut (Kayoko, 1995: 26-27).

Namun demikian pengguna aplikasi kencan juga tidak kalah jumlahnya, kebanyakan masyarakat yang menggunakan aplikasi kencan adalah masyarakat muda yang berumur 20 hingga 30 tahun.

2.2 Pengertian budaya *konkatsu*

Konkatsu merupakan akronim dari *kekkon katsudou* (結婚活動) yang berarti kegiatan mencari pasangan untuk menikah, kata *konkatsu* cukup populer pada tahun 2008 karena banyak orang-orang terkemuka yang menggunakan kata tersebut serta banyak publikasi tertulis mengenai tips dalam melakukan kegiatan *konkatsu* (Dalton & Dales, 2006, hlm.2). Kegiatan ini memiliki kemiripan dengan *omiaï matchmaking* adalah proses spesifik dan formal dimana *nakodo* mengambil peran utama dalam mengenalkan kedua belah pihak pria dan wanita. perbedaannya hanya pada perantara dari kedua cara pencarian jodoh tersebut. Dalam *konkatsu* proses pemilihan pasangan tergantung pada kemauan sang pencari jodoh, maka dari itu peran *nakodo* tidak diperlukan pada kegiatan *konkatsu*. *konkatsu* mencakup lebih luas dan kurang formal seperti kegiatan perbaikan diri dan cara berpartisipasi dalam masyarakat oleh karena itu terlihat lebih natural. Berbeda seperti *omiaï* yang harus melalui perantara *nakodo* atau *mak comblang*, perantara *konkatsu* hanya merupakan sebuah wadah yang menaungi kegiatan *konkatsu*, sementara proses pemilihan dan proses perkenalan dilakukan sendiri oleh peserta pencari jodoh. Kegiatan *konkatsu* sangat cocok bagi

para pencari jodoh yang tidak ingin melibatkan keluarga dan *nakodo* dalam proses pemilihan pasangan.

Kata *konkatsu* sendiri muncul pada november 2007 dalam sebuah artikel di majalah “Aera”, munculnya istilah baru ini banyak direspon oleh berbagai pihak termasuk perusahaan service industry yang memberikan informasi tentang pernikahan. Melihat banyaknya peluang banyak perusahaan yang menggelar acara dan membuat *website* yang mencantumkan kata *konkatsu*. *Konkatsu* sendiri biasanya diadakan dalam sebuah hotel atau tempat khusus yang dimaksudkan untuk membuat peserta yang mengikuti acara tersebut bisa saling mengobrol satu sama lain dengan begitu para peserta *konkatsu* dapat menemukan pasangan yang dikiranya cocok dan bisa melanjutkan ke jenjang pernikahan, acara tersebut dinamakan sebagai *konkatsu party*. Meskipun banyak didukung oleh berbagai pihak, bukan berarti *konkatsu* tidak mendapatkan respon negatif, masih banyak masyarakat yang memandang *konkatsu* dengan sebelah mata seperti “orang yang mengikuti acara seperti ini tidak bisa mencari pasangan hidupnya sendiri”.

Beberapa tahun belakangan ini *konkatsu* sering digunakan sebagai metode dalam mencari pasangan di Jepang, kegiatan ini menjadi tempat di mana pria dan wanita yang ingin menikah berkumpul untuk makan malam dan berdiskusi soal pernikahan. Tidak seperti aplikasi kencan yang lain, *konkatsu* diselenggarakan oleh perusahaan bisnis dan bahkan oleh pemerintah yang pastinya jauh lebih aman dibanding aplikasi kencan di *internet*. Orang-orang yang bergabung dalam kegiatan *konkatsu* biasanya adalah orang yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memiliki waktu untuk mencari pasangan, oleh karena itu program ini biasanya menyasar orang-orang dengan pekerjaan, pendapatan atau rentang usia tertentu. Yamada dan shirakawa (2009) mengatakan bahwa:

“*konkatsu* is a tactical response to a decline in structures that had previously fostered romantic relationships leading to marriage, including workplace practices and employment trends”

Terjemahan:

konkatsu adalah respons taktis terhadap penurunan struktur yang sebelumnya memupuk hubungan romantis yang mengarah ke pernikahan, termasuk praktik di tempat kerja dan tren pekerjaan

Dari kutipan di atas dikatakan bahwa *konkatsu* merupakan sebuah tren dikalangan pekerja yang menginginkan hubungan romantis untuk dibawa ke jenjang pernikahan.

Konkatsu berbeda dengan *Omiai matchmaking* di mana melibatkan *nakodo* dan pihak keluarga yang mencari pasangan. *Nakodo* (仲人) atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai *mak comblang* adalah perantara yang berperan dalam proses perkawinan atau perjodohan. Penggunaan *nakodo* biasanya untuk menghindari rasa malu atau kesulitan yang timbul ketika mencari pasangan serta untuk memperkenalkan kedua calon pasangan. Dalam *website minna no wedding* (2019) dikatakan bahwa:

「仲人とは、婚約から結婚までを取り仕切ったり、両家の間をとりもつ役割があり、「仲人は親も同然」という格言があるほど、仲人の影響力は大きく、重要な存在であったそうです。」

Nakoudo to wa, kon'yaku kara kekkon made o torishikittari, ryōke no ma o torimotsu yakuwari ga ari, `nakoudo wa oya mo dōzen' to iu kakugen ga aru hodo, nakoudo no eikyō-ryoku wa ōkiku, jūyōna sonzaideatta sōdesu.

Terjemahan:

Nakodo memiliki peran untuk mengelola dari pertunangan hingga pernikahan dan bertindak sebagai perantara antara dua keluarga, dan tampaknya pengaruh *nakodo* begitu besar sehingga dia begitu penting sehingga ada pepatah yang mengatakan bahwa "Nakodo itu sebaik orang tua".

Dari kutipan di atas dikatakan bahwa *nakodo* berperan penting dalam memperkenalkan pihak-pihak yang berminat untuk mencari pasangan, bertindak sebagai perantara dan mengurus hubungan yang berlanjut secara terus menerus sampai perjodohan berhasil dilakukan hingga jenjang pernikahan, bisa dikatakan bahwa *nakodo* sama baiknya seperti orang tua sendiri.

2.3 Penyebab terjadinya *konkatsu*

Pada tahun 1970 pria menikah rata-rata pada usia 26 tahun dan wanita menikah pada usia 24 tahun, namun pada tahun 2005 usia menikah pun meningkat untuk pria rata-rata usia 29 tahun dan wanita pada usia 28 tahun. Fenomena

semakin melambatnya masyarakat untuk menikah disebut dengan *bankonka* (晩婚化) dan masyarakat yang tidak mau menikah atau *hikonka* (非婚化). *Bankonka* adalah penundaan pernikahan pada usia produktif. Banyak masyarakat Jepang yang cenderung menunda pernikahan dengan berbagai alasan, hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang cenderung menunda pernikahan dan dikenal sebagai masyarakat yang individualis. Menurut mereka hidup sendiri jauh lebih menguntungkan dari segi ekonomi tanpa harus berbagi dengan pasangan mereka, terlebih lagi mereka tidak perlu merasa terkekang dan khawatir oleh kehidupan setelah menikah. Dalam *josei gaku jiten* (女性学辞典 – encyclopedia of women's studies) dikatakan bahwa:

「結婚適齢期とされる年齢層、または結婚が比較的頻繁に生じている年齢範囲よりも高い年齢での結婚が相対的に増加する傾向。」

“*Kekkon tekireiki to sareru nenreisou, mata wa kekkon ga hikakutekiban ini shoujiteiru nenreihani yori mau takai nenrei de No. kekkon ga soutaiteki ini souka suru keikou*”

Terjemahan:

Pernikahan pada usia yang lebih tinggi daripada usia ideal untuk menikah cenderung semakin bertambah.

Dari kutipan di atas dikatakan bahwa pernikahan di atas usia ideal lebih sedikit dibandingkan dengan pernikahan yang sudah direncanakan secara matang, artinya masyarakat lebih memilih telat untuk menikah tetapi sudah mempunyai persiapan yang baik dari segi finansial maupun mental dari pada harus menikah di usia ideal tetapi belum memiliki finansial yang cukup. Jika penundaan pernikahan terus terjadi, bukan tidak mungkin akan muncul berbagai macam masalah sosial seperti hanya tersisa masyarakat lanjut usia, berkurangnya penerus bangsa, banyaknya pekerja asing daripada pekerja lokal di Jepang, meningkatnya fasilitas untuk orang-orang lanjut usia dan tutupnya sekolah-sekolah dikarenakan berkurangnya populasi anak.

Menurut sumiko iwao dalam *The New Lifestyle of Japanese Woman* (1996) dikatakan bahwa:

The tendency to delay marriage among women is closely related to education. For women aged 25-29 years 40% are still single. On the other hand, only 25% of female high school graduates at the same age are single.

Terjemahan:

Kecenderungan menunda perkawinan di kalangan wanita sangat berkaitan dengan pendidikan. Bagi wanita yang berusia 25-29 tahun 40% masih single. Sebaliknya wanita lulusan SMA di usia yang sama hanya 25% yang masih single.

Adapun menurut Ohasi (1995) dikatakan bahwa wanita Jepang lebih menikmati dirinya sebagai wanita lajang dibandingkan menikah. Menurut mereka perkawinan merupakan pilihan individu, pada saat yang sama wanita dapat mandiri secara ekonomi dengan adanya kesempatan kerja yang luas. Akhirnya mereka memandang pernikahan secara *lifetime employment* atau pekerja seumur hidup, karna pekerjaan sebagai nyonya rumah seperti mengurus rumah dan mengasuh anak dianggap sebagai pekerjaan wanita seumur hidup.

Penyebab selanjutnya adalah *hikonka* (非婚化) yakni fenomena dimana sebagian besar masyarakat di Jepang cenderung memilih untuk tidak menikah. Bila fenomena ini dibiarkan begitu saja maka kasusnya akan meningkat dan berdampak besar bagi kelangsungan bangsa Jepang dan memicu penurunan angka kelahiran yang di sebut dengan *shoushika*. Penurunan angka kelahiran akan mengakibatkan angka harapan hidup yang tinggi dibandingkan angka kelahiran maka hal ini akan membuat jumlah masyarakat manula lebih banyak dibanding masyarakat muda. Penyebab-penyebab di atas bukan tanpa alasan masyarakat Jepang tidak ingin menikah dikarenakan biaya mengurus anak, biaya pendidikan yang tinggi dan juga biaya pernikahan yang mahal. Biaya resepsi pernikahan, mengundang tamu dan memesan makanan untuk acara pernikahan pun mahal yang membuat masyarakat Jepang berpikir dua kali untuk berumah tangga. Para ahli di Jepang mengatakan bahwa ekonomi Jepang masih berada dalam resesi dimana wanita Jepang mengambil kriteria baru dalam memilih pasangan dimana kesejahteraan dan stabilitas ekonomi dapat memberi kenyamanan. Itulah kenapa

para wanita karir di Jepang lebih aktif dalam acara *konkatsu party* dikarenakan hanya orang-orang dengan pendapatan yang mumpuni saja yang banyak bergabung dalam acara ini.

Fenomena lain yang menyebabkan *konkatsu* adalah seks bebas yang tidak terlalu dipermasalahkan di Jepang. Sehingga masyarakat muda Jepang berpikir bahwa tidak perlu melakukan pernikahan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Namun demikian sebagian masyarakat Jepang yang berpikir untuk menikah ketika sudah dihadapkan oleh persoalan umur, siap secara mental dan ingin dengan cepat mendapatkan pasangan idealnya adalah dengan mengikuti acara *konkatsu*. *Konkatsu* terjadi karena menurunnya minat masyarakat Jepang terhadap *omiai*, ini dikarenakan sifat masyarakat Jepang yang individualis dan tidak ingin mengikutsertakan orang tua atau *nakodo* untuk pemilihan pasangan mereka, oleh karena itu *konkatsu* lebih banyak diminati oleh masyarakat Jepang. *Konkatsu* juga dapat terjadi karena adanya stigma masyarakat Jepang yang mengatakan bahwa usia menikah (*marriage age*) wanita di Jepang ialah 23-25 tahun, wanita yang belum menikah di atas usia 25 tahun akan mendapatkan julukan *christmast cake* yakni sebutan untuk kue natal yang tidak diinginkan lagi oleh siapapun atau kue natal yang tidak laku terjual. Davies (2002) mengatakan bahwa:

If Japanese women don't get married at the age of 25, then they will become the subject of other people's conversations so that unpleasant terms appear such as *urenokori* (merchandise that don't sell) or *tou ga tatsu* (overripe fruit), that's what is wrong one factor that the marriage is a must, moreover marriage is a source of economic power.

Terjemahan:

Jika wanita Jepang tidak menikah pada usia 25 tahun, maka mereka akan menjadi bahan perbincangan orang lain sehingga muncul istilah yang tidak enak didengar seperti *urenokori* (barang dagangan yang tidak laku) atau *tou ga tatsu* (buah yang terlalu masak), hal itulah yang menjadi salah satu faktor bahwa pernikahan tersebut merupakan suatu keharusan, terlebih lagi pernikahan adalah sumber dari kekuatan ekonomi.

Dari kutipan di atas bisa dikatakan bahwa wanita yang belum menikah pada usia 25 tahun akan dianggap sudah kadaluarsa atau sudah tidak menarik lagi karena sudah melewati *tren* nya. Maka dari itu banyak wanita *single* di Jepang

yang mendambakan pernikahan dengan pasangan ideal mereka dengan cepat melalui kegiatan *konkatsu*.

2.4. Tata cara mengikuti *konkatsu party*

Perantara *konkatsu* sendiri bisanya dari perusahaan yang membuat atau menaungi acara *konkatsu*, atau biasanya disebut dengan *konkatsu party*. Pendaftaran diperlukan untuk ikut serta dalam acara ini.



Gambar 1. Jasa pencarian jodoh yang mengusung konsep *konkatsu*

Sumber: <https://www.instagram.com/premiumstatus/>

Premium status merupakan salah satu perusahaan yang rutin menggelar acara *konkatsu party* di beberapa daerah di Jepang. Seperti yang terlihat di dalam gambar acara ini biasa digelar pada restoran mewah dan hotel berbintang. Syarat dan biaya pendaftarannya pun berbeda-beda tergantung dari acara yang diselenggarakan.

Berbeda dengan *omiai* yang memasarkan atau menawarkan jasanya melalui testimoni dari mulut ke mulut, perusahaan yang menawarkan jasa pencarian jodoh kini lebih modern, seperti yang dilakukan premium status. Untuk dapat melihat tata cara pendaftaran, calon pendaftar bisa mengunjungi *website*

resmi atau instagram resmi milik premium status atau perusahaan yang menawarkan jasa perjodohan ini. Berikut *website* atau laman resmi milik premium status yang menawarkan berbagai macam acara kegiatan *konkatsu*.

The screenshot shows the search interface of the PREMIUM STATUS PARTY website. It is divided into two main sections: 'エリアから探す' (Search by area) and '日程・詳細から探す' (Search by schedule/details).

Search by Area (エリアから探す):

- 東京・関東 (Tokyo/Kanto):** 銀座, 新宿, 渋谷, 恵比寿, 表参道, 丸の内, 日本橋, 飯田橋, 品川, 赤坂, 田町, 神田, 横浜.
- 名古屋・東海 (Nagoya/Tokai):** 名駅, 栄.
- 大阪・関西 (Osaka/Kansai):** 梅田, なんば, 本町, 北浜, 神戸, 京都.

Search by Schedule/Details (日程・詳細から探す):

- 開催地 (Venue):** 選択する (Select).
- 日付 (Date):** [] ~ []
- 年齢 (Age):** 自身の年齢 (Own age) and 異性の年齢 (Opposite sex age) with '指定無し' (No specification) options.
- 形式 (Format):** 立食 (Standing), 着席 (Seated), オンライン (Online), その他 (Other).
- 年収1000万 (Income 10 million):** 五大商社 (Top 5 companies), 医師 (Doctor).
- 超大手企業 (Super large company):** メガバンク (Megabank), 自衛隊 (Self-defense force).
- 男性高身長 (Tall men):** 美女限定 (Beauty limited), 女医 (Female doctor).
- 企画 (Event):** 看護師 (Nurse), 一人参加 (Solo), スポーツ (Sports), 婚活説明会 (Marriage explanation), 婚活古い (Old marriage), 散歩コン (Walking con).
- 男女20代 (20s):** 女性20代 (Female 20s), 男性30代 (Male 30s).
- 男性40代 (Male 40s):** 男女審査制 (Gender review system), クルージング (Cruising).

Gambar 2. Cara pendaftaran *konkatsu party*
Sumber: <https://www.statusparty.jp/>, *website* resmi premium status

Seperti yang dapat dilihat pada gambar 2, bagian sebelah kiri ialah *area* di mana para calon pendaftar dapat memilih dimana tempat *konkatsu party* diadakan, sedangkan sebelah kanan merupakan *schedule* atau jadwal yang dapat dipilih oleh calon pendaftar, di sana juga terdapat format atau tipe *konkatsu* yang diinginkan calon pendaftar serta *planning* atau tujuan yang ingin didapatkan para calon pendaftar pada acara *konkatsu party*.

Gambar A

The screenshot shows a specific event page for a 'konkatsu party' held on July 18th (Monday) from 12:00 to 14:00 in Aoyuzo, Tokyo. The event is titled '男性20代中心 & 175cm以上限定' (Centered on men in their 20s & 175cm or taller limit).

Event Details:

- Date/Time:** 7月18日(月) 12:00~14:00
- Location:** 東京・恵比寿 『Aoyuzu 恵比寿』
- Capacity:** 20名 (20 people)
- Format:** 1vs1着席 (1vs1 seated), 対面パネル (Face-to-face panel)
- Target Audience:** 男性20代中心 & 175cm以上限定 (Centered on men in their 20s & 175cm or taller limit)
- Additional Info:** 大人気! 同世代の高身長エリート企業/女性はスレンダー限定! (Very popular! High school senior elite company/ women are slender limited!)

Registration Options:

- 男性 (Male):** まもなく定員 (Almost full), 24歳~32歳 (24-32 years old), 参加資格 (Eligibility), 友達に教える (Tell a friend), 詳細をみる (View details).
- 女性 (Female):** まもなく定員 (Almost full), 20代限定 (20s limited), 参加資格 (Eligibility), 詳細をみる (View details).

Gambar B

7月22日(金) 19:00~21:00 東京・銀座
『Katsuki銀座本店』

60名 **スタンディング**
大人数☆スタンディングParty♪
一度に沢山の異性と出会いたい方にオススメ♪連絡先交換自由!

男性
ハイスティータス
限定
スタンディング
party

感染症対策
実施中

♂ 男性	♀ 女性
予約受付中	予約受付中
25歳~35歳	23歳~33歳
参加資格	参加資格
友達に載せる	詳細をみる

Gambar C

7月18日(月) 13:00~15:00 大阪・梅田
Dining『キザンドウジマ』

22名 **1vs1着席 対面パネル**
女性定員のため男性オススメ♪
☆☆一人参加限定☆☆広々としたシャンテリアDiningで開催♪

女性
オススメ

男性
ハイスティータス
限定

♂ 男性	♀ 女性
まもなく定員	キャンセル待ち
27歳~42歳	25歳~30代
参加資格	参加資格
友達に載せる	詳細をみる

Gambar D

7月23日(土) 14:00~16:00 大阪・北浜
Dining『ルサンク』

20名 **1vs1着席 対面パネル**
男性20代&アラサーエリート限定
天井高4m以上のシンプルモダンDiningで開催♪

男性
ハイスティータス
限定

♂ 男性	♀ 女性
まもなく定員	まもなく定員
23歳~35歳	20代~32歳
参加資格	参加資格
友達に載せる	詳細をみる

Gambar 3. Merupakan persyaratan dan jenis acara *konkatsu party*Sumber: <https://www.ststusparty.jp/schedule/>

Seperti yang terlihat pada gambar 3, ada berbagai jenis acara yang ditawarkan oleh premium status. Persyaratan-persyaratan untuk mengikuti acara acara di atas juga telah dicantumkan masing-masing pada setiap jenis acara. Misalnya pada gambar A yakni calon peserta laki-laki harus memiliki tinggi badan sekitar 175cm atau lebih dengan pendapatan per tahun setidaknya harus mencapai angka 7 juta yen atau setara dengan 750 juta rupiah. Para pria yang memenuhi kriteria tersebut akan dijodohkan atau dipertemukan dengan wanita bertubuh ramping yang berusia 20 tahunan. Karena acara ini juga merupakan sebuah acara *elit*, tentu saja pihak penyedia jasa akan menentukan *dress code* yang harus dipatuhi oleh seluruh calon peserta seperti tidak boleh hanya memakai *T-shirt* saja, tetapi diperbolehkan memakai *T-shirt* apabila dibarengi dengan penggunaan jas atau *suit*, peserta juga tidak diperbolehkan menggunakan sandal.

Sementara untuk wanita harus memiliki kualifikasi berbadan tinggi dan ramping, datang dengan *dress code* yang telah ditentukan penyedia jasa yakni memakai pakaian yang *fashionable* seperti gaun atau *one piece*. Untuk mendaftar pada acara yang terlihat pada gambar A, calon peserta harus membayar dengan uang muka sekitar 6.500 yen untuk pria dan 3.000 yen untuk wanita.

Hal ini juga dapat memudahkan para pencari jodoh untuk memilih pasangan dengan kriteria-kriteria tertentu.

2.4.1 Aplikasi pencarian jodoh

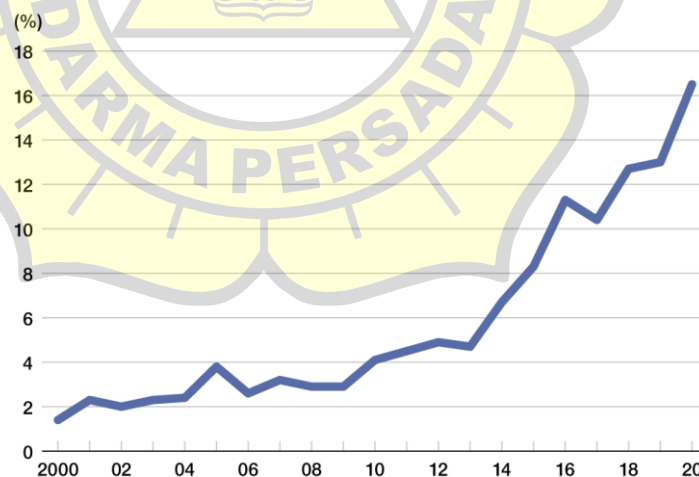


Gambar 4. Salah satu aplikasi pencarian jodoh
Sumber: <https://fb.omiai-jp.com>

Meskipun bernama *omia* aplikasi ini dikategorikan sebagai wadah kegiatan *konkatsu*, aplikasi ini menyesuaikan preferensi para pencari jodoh sehingga mereka dapat menemukan pasangan yang ideal. Preferensi yang dapat di atur dalam aplikasi ini adalah tinggi badan dan jumlah penghasilan pertahun, aplikasi ini lebih mengarah untuk klien pria, sedangkan pengguna wanita hanya akan menunggu sampai mereka dipilih oleh pria yang tertarik dengannya. Pendaftarannya pun cukup mudah hanya dengan menghubungkan akun *facebook* milik klien, meskipun begitu keamanan informasi dari klien akan tetap terjaga.

Menurut survei sektor swasta mengenai kegiatan berburu pasangan atau *konkatsu* seperti agensi pernikahan, *online marriage matchmaking*, atau acara pesta perjodohan terdapat peningkatan sebanyak 3,5 presentase dari tahun sebelumnya dan rekor tertinggi untuk tahun ketiga berturut-turut. Pada survei tahunan yang disebar secara online oleh *Recruit Bridal Research Institute*, pada Mei hingga Juni 2021 berhasil menerima tanggapan dari 50.000 pria dan wanita berusia 20 hingga 49 tahun.

Percentage of Marriages that Came Through Konkatsu Matchmaking Services



Created by *Nippon.com* based on data from Recruit Bridal Research Institute.

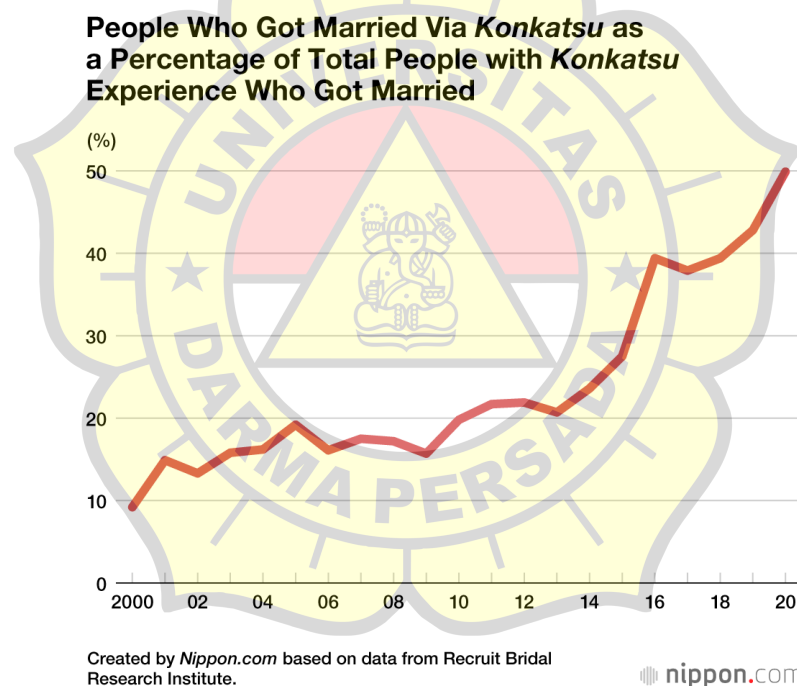
 nippon.com

Grafik 1. Persentase pernikahan melalui layanan *konkatsu*

Sumber: <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01128/>

Pengelompokan pernikahan pada tahun 2020 ini berdasarkan layanan yang digunakan oleh para pencari jodoh, terdapat penurunan sebanyak 0,8 poin dari tahun ke tahun menjadi 2,7%. Pernikahan melalui *konkatsu* juga menurun 0,5 poin ke 2,7%. Di sisi lain pelayanan melalui *website konkatsu* naik 4,8 poin selama periode yang sama menjadi 11,1%, menunjukkan bahwa penggunaan *website konkatsu online* ini lebih banyak di minati dan menghasilkan pernikahan.

Untuk mereka yang menikah dan mendapatkan pengalaman dengan menggunakan layanan *konkatsu* pada tahun 2020 mengalami peningkatan lebih lanjut sebanyak 2,7 poin menjadi 33,1%, sedangkan presentase mereka yang menggunakan layanan *konkatsu* dan menikah karenanya naik 7,1 poin menjadi 49,9% . kedua tingkat ini merupakan rekor tertinggi.



Grafik 2. Total pengalaman orang yang menikah melalui *konkatsu*
 Sumber: <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01128/>

Pada 44,7% presentase terbesar oleh mereka yang menikah karena menggunakan layanan *konkatsu* telah menggunakan situs web atau aplikasi pencarian jodoh, diikuti oleh agen atau biro pernikahan (41,7%), pertemuan

perjodohan *miai* (22,2%), meminta kepada teman untuk dikenalkan (21,9%) dan acara *konkatsu party* (20.2%).

Hasil dari bab ini beberapa grafik di atas dapat disimpulkan bahwa budaya perjodohan di Jepang masih sangat diminati masyarakat, terutama *konkatsu*, banyak masyarakat yang mendambakan pasangan dan pernikahan yang ideal.

